

**KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PROSES PEMBAURAN  
KELOMPOK ETNIK CINA DI INDONESIA**

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai  
Salah Satu Persyaratan Mencapai  
Gelar Sarjana Sastra

Oleh :  
**SENDANG MELATI**  
NIM 02120036



**JURUSAN SASTRA CINA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2008**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

### KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROSES PEMBAURAN KELOMPOK ETNIK CINA DI INDONESIA

Oleh

Sendang Melati

NIM: 02120036

Disetujui untuk diujikan dalam sidang skripsi oleh:

Mengetahui:

Ketua Jurusan Cina

Pembimbing



( C. Dewi Hartati, SS., M.Si)

( C. Dewi Hartati, SS., M.Si)

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

### TINJAUAN KEPUTUSAN POLITIK YANG BERDAMPAK TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN KELOMPOK ETNIK CINA DI INDONESIA

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 11 Agustus 2008  
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

**Pembimbing/Penguji**



( C. Dewi Hartati, SS., M.Si )

**Ketua Sidang/ Penguji**



Alexandra S. Ekapartiwi, SS

**Pembaca /Penguji**



( Suganda Satyaguna, SS )

**Disahkan Oleh:**

**Ketua Jurusan Sastra Cina**



( C. Dewi Hartati, SS., M.Si )

**Dekan Fakultas Sastra**



FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

## LEMBAR PERNYATAAN

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**FAKULTAS SASTRA**

**JURUSAN SASTRA CINA**

Skripsi Sarjana yang berjudul **"KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROSES PEMBAURAN KELOMPOK ETNIK CINA DI INDONESIA "**. Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu C.Dewi Hartati,SS. M.Si, dan Pak Suganda Satyaguna, SS tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau jiplakan karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 11 Agustus 2008

Sendang Melati



**Skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tuaku**

**Yang telah membesarkan dan mendoakan aku**

**Serta orang-orang yang telah memberikan warna**

**Sehingga hidupku lebih berarti**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Robb Semesta Alam Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " **KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PROSES PEMBAURAN KELOMPOK ETNIK CINA DI INDONESIA**". Skripsi ini disusun melengkapai persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan.

Penulis menyadari bahwa tugas skripsi ini merupakan suatu yang tidak mudah untuk dilaksanakan, namun atas bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat juga terselesaikan.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu C.Dewi Hartati,SS. M.Si. Selaku ketua jurusan Sasta Cina Universitas Darma Persada dan sebagai pembimbing utama skripsi saya. Terimakasih atas perhatian dan dorongan yang telah diberikan sepenuhnya.
2. Bapak Suganda Satyaguna, SS. Selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan petunjuk, kemudahan dalam berpikir dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Alexandra Savitri, E, SS, selaku ketua sidang dan penguji saya saat sidang berlangsung. Terima kasih atas segala perhatian ibu kepada saya.
4. Ibu C.Dewi Hartati, SS. M.Si Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak waktu beliau bahkan sejak awal penulis menempuh pendidikan di Sastra Cina.
5. Semua Dosen Sastra Cina Unsada yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya. Terima kasih untuk semua bimbingan, pengarahan, dan saran-sarannya sejak awal saya menginjakkan kaki di kampus di Unsada hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya.
6. Kepada Ibu dan Bapakku tercinta dan adikku ( Damar) yang telah begitu banyak berkorban, memberikan semangat dan dukungan moral, materi, semangat sejak awal hingga akhir skripsi. Tanpa mereka penulisan ini tidak ada artinya.
7. Staf Sekertariat Fakultas Sastra.
8. Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada.
9. Pak Asmawi, terima kasih atas atensi bapak yang begitu besar selama penulisan skripsi ini.
10. Orang-orang yang berarti dalam hidupku, keluarga besar ibu dan bapak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga amal baik yang telah dilakukan senantiasa dibalas oleh Allah SWT. Tidak lupa buat Tante Sri, terima kasih atas dukungan dan doanya.

11. Teman-teman terbaik di dunia Hadi, Rossel, Mala, dan Maureen (Trims ya, udah memberi support yang besar buatku pada saat pembuatan skripsi ini), Terima kasih juga untuk Eva, Oki, Via Denna, (Ayo, semangat ya kuliahnya!). Tidak lupa, teman-teman seperjuanganku pada saat sidang, Rahayu, Shinta dan Deni ( Kita saling kasih semangat!).
12. Seluruh teman-teman angkatan 2002.
13. Dan semua pihak yang membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga amal baik yang telah dilakukan senantiasa dibalas oleh Allah SWT.

Akhir kata, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pembaca yang telah membaca karya tulis ini saya. Semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jakarta, Agustus 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BABI    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	7
1.3 Tujuan Penulisan .....	8
1.4 Metode Penulisan .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
1.6 Hipotesis .....	11
1.7 Sistematika Ejaan .....	12
<b>BAB II    SEJARAH SINGKAT KELOMPOK ETNIK CINA DI               INDONESIA</b>	
2.1 Sejarah Kelompok Etnik Cina ke Indonesia .....	13
2.1.1 Cina dan Perdagangan di Pulau Jawa .....	14

2.1.2	Munculnya Kelompok Etnik Cina Totok dan Peranakan.....	16
2.1.3	Perbedaan antara Cina Totok dan Peranakan.....	21
2.2	Pembentukan Kampung-kampung Cina .....	23

### **BAB III SEBAB-SEBAB KESENJANGAN ANTARA PRIBUMI DAN CINA**

3.1	Politik Pemecah-belah yang Dibuat Pemerintah Kolonial Belanda .....	28
3.1.1	Implikasi kedudukan istimewa kelompok etnik Cina.....	30
3.1.2	Cap-cap sosial yang diciptakan oleh Belanda terhadap kelompok etnik Cina dan masyarakat Indonesia .....	32
3.2	Politik Setengah Hati Presiden Soekarno.....	35
3.3	Kebijakan Orde Baru Memperkuat Stigma Lama, dan Mati Surinya Budaya Cina di Indonesia.....	38
3.4	Kelompok Etnik Cina pada Masa Reformasi .....	43
3.5	Budaya Cina di Indonesia tidak Pernah Mati.....	43
3.5.1	Imlek dan Maknanya .....	46
3.5.2	Barongsai dan Makna Keberuntungan.....	48
3.5.3	Perayaan Cap Go Meh atau <i>Yuan Xiao Jie</i> .....	51
3.6	Budaya Cina menjadi Wujud Kekayaan Budaya Bangsa .....	54

**BAB IV KESIMPULAN** ..... 56

GLOSARIUM ..... 58

DAFTAR PUSTAKA ..... 59



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelompok etnik Cina telah ribuan tahun mengunjungi kepulauan Nusantara jauh sebelum Republik Indonesia terbentuk. Setelah pembentukan Negara Indonesia, maka kelompok etnik Cina yang berkewarganegaraan Indonesia harus digolongkan secara otomatis ke dalam masyarakat Indonesia setingkat dan setaraf dengan suku-suku bangsa lain yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bangsa Indonesia terdiri dari tiga ras, yaitu ras Melayu, ras Cina, ras Austro-Melanesia. Dengan kata lain, kelompok etnik Cina adalah bagian integral dari bangsa Indonesia yang tidak bisa dipisahkan lagi.<sup>1</sup> Kelompok etnik Cina mempunyai akar sejarah yang sangat panjang di bumi Indonesia. Budaya Cina telah mengisi khasanah budaya Indonesia, baik dalam bahasa, kesenian, makanan, dan sebagainya.

Kedatangan kelompok etnik Cina ke Indonesia agaknya erat dengan pertumbuhan jalur perdagangan melalui laut antara Cina dengan Persia dan India. Dalam konteks ini, Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya memainkan peran yang sangat penting, karena letak geografisnya yang menjadi titik pertemuan.<sup>2</sup> Pada awalnya, mereka

---

<sup>1</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan etnis Tionghoa*, Pustaka LP3ES Indonesia, November 2002, hal 23

<sup>2</sup> Adrianus Laurens Gerung Woworuntu, *dkk, Studia Sinica*, Penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2003, hal 71

memasuki Kepulauan Indonesia melalui migrasi besar-besaran dari Malaysia dan daratan Cina karena tenaganya dibutuhkan untuk menggarap perkebunan-perkebunan tembakau yang dibuka pemerintah Belanda sebagai salah satu kebijakan politik yang menguntungkan pemerintahan kolonial.

Sejak abad XVII sampai abad XX, sementara Belanda terus mengeksploitasi ekonomi Hindia Belanda secara sistematis, orang-orang Cina diberi peran ekonomi yang juga meningkat sangat pesat yang tidak bisa ditangani oleh orang Belanda itu sendiri. Orang-orang Cina boleh memilih bidang usaha dan membangun jaringan komersial dan finansial secara menyeluruh.<sup>3</sup> Belanda mendapatkan jaringan perdagangan Cina yang efektif di pulau Jawa. Dengan jaringan inilah yang memungkinkan para pedagang Cina memperdagangkan barang-barang yang diimpor dari Cina dan tempat-tempat lainnya. Kehadiran *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC)<sup>4</sup> di Nusantara merupakan tuan tanah yang memonopoli perdagangan di Indonesia<sup>5</sup> yang kemudian dengan cepat menggantikan posisi pedagang Cina dalam kancah perdagangan internasional. Mereka juga melihat adanya faedah yang besar bilamana jaringan dagang Cina di kepulauan Nusantara itu dipertahankan<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Diterjemahkan oleh Gondomono dengan judul asli "The Chinese Minority" oleh G. William Skinner" dalam buku: *INDONESIA* yang disunting oleh Ruth T. McVey. New Heaven, Connecticut : Southeast Asia Studies, Yale University, diterbitkan di New Heaven, HRAF Press, 1963, hal 2

<sup>4</sup> VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*, adalah Kongsi Dagang Hindia Timur, pada tahun 1602-1799.

<sup>5</sup> Drs. Hidayat Z.M, *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Penerbit TARSITO, 1993, Bab 2, hal 68.

<sup>6</sup> Siauw Tiong Djin, *Siauw Giok T'jhan, Riwayat Perjuangan Seorang Patriot Membangun Nasion Indonesia dan Masyarakat Bhineka Tunggal Eka*, Hasta Mitra, 23 Maret 1999, Bab 1, hal 15.

Oleh Belanda, kelompok etnik Cina, pada mulanya dikelompokkan dan diberi status "orang asing". Ketika itu pula mereka diangkat sebagai kawula setingkat di bawah Belanda. Namun, secara hukum statusnya lebih tinggi dari orang pribumi, sehingga menghasilkan perbedaan pribumi dan non-pribumi serta menumbuhkan sistem pewarisan, perkawinan, dan agama. Oleh karena itu, Belanda memberikan peraturan-peraturan dalam rangka membatasi dominasi perdagangan orang-orang Cina. Kemudian Belanda dengan sengaja mempertajam hidup orang Cina secara eksklusif.<sup>7</sup> Kedudukan istimewa kelompok etnik Cina dan menguatnya posisi ekonomi mereka dibandingkan rata-rata penduduk lokal mengakibatkan kehidupan mereka terpisah jauh dari kelompok masyarakat pribumi.

Pada saat itu, sesungguhnya kelompok etnik Cina sudah menjalin hubungan perdagangan, bermukim dengan tenang, damai dan berbaur dengan penduduk di berbagai tempat di Nusantara. Terutama di pesisir utara pulau Jawa dan di pesisir timur Sumatera Selatan<sup>8</sup>. Namun sejak pertengahan abad XIX hingga 1920-an ketika pertambangan timah di Bangka dan Belitung, serta perkebunan di daerah pesisir selatan dibangun secara sistematis dengan cara memperkerjakan buruh Cina

---

<sup>7</sup> Drs. Hidayat Z.M, *Bhineka Tunggal Eka*, Penerbit TARSITO, 1993, Bab 2, hal 68.

<sup>8</sup> Disampaikan pada Diskusi Akbar oleh Benny G Seliono yang diselenggarakan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), 7 April 2002, bertempat di Hotel Mercure Rekso, Jakarta.

yang didatangkan dari negeri Cina, penduduk Cina meningkat dengan cepat.<sup>9</sup>

Selain itu, orang-orang Cina juga memperkenalkan pompa berpedal, pemeras kelapa dan bajak serta teknik pembuatan garam. Berkat orang-orang Cina penduduk pribumi mengenal jarum jahit. Mereka juga mengembangkan budi daya tanaman kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, semangka dan nila atau tarum yang dijadikan bahan pewarna.

Pada masa kemerdekaan tidak sedikit orang Cina ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Mereka melawan penjajah Belanda, antara lain dengan membantu menyediakan obat-obatan, bahan-bahan makanan bahkan menyelundupkan senjata dari Singapura untuk keperluan para gerilyawan.

Kelompok etnik Cina – pada tahun 1999 jumlahnya diperkirakan enam juta orang, mewakili tiga persen dari total penduduk Indonesia<sup>10</sup>. Secara kultural, kelompok peranakan yang berbahasa Indonesia dibedakan dari kelompok totok yang masih berbahasa Tionghoa<sup>11</sup>. Dari segi agama, mereka pun terbagi menjadi penganut Kristen, Budha, Konghucu, Tridharma<sup>12</sup>, Islam dan agama teroganisir lain.

---

<sup>9</sup> Diterjemahkan oleh Gondomono dengan judul asli "The Chinese Minority" oleh G. William Skinner" dalam buku: *INDONESIA* yang disunting oleh Ruth T. McVey. New Heaven, Connecticut: Southeast Asia Studies, Yale University, diterbitkan di New Heaven, HRAF Press, 1963, hal 2.

<sup>10</sup> Tak Ada Jalan Pintas, *Aloysius Ari Wibowo, dkk, Perjalanan Panjang Seorang Perempuan*, Antara Pustaka Utama, Desember 2003, hal 257.

<sup>11</sup> *Ibid.*, Tak Ada Jalan Pintas, hal 257.

<sup>12</sup> Tridharma atau Tiga Agama adalah kombinasi Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme. Istilah ini juga dikenal dengan *san jiao*. *Ibid.*, hal 257.

Menurut Suryadinata, secara hukum, masyarakat kelompok etnik Cina juga dibagi ke dalam dua kelompok besar. Yakni warga negara Indonesia dan warga negara asing yaitu warga negara Republik Rakyat Cina (RRC). Istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Mandarin "*Hua Qiao*"<sup>13</sup> ( 华). Ada lagi satu golongan yang disebut sebagai orang Tionghoa tak bernegara, karena mereka yang tidak menjadi warga negara RRC maupun Taiwan.

Orang Indonesia keturunan Cina ini, lanjut Suryadinata, terdiri dari mereka yang berpendirian politiknya pro-Jakarta, pro-Beijing, pro-Taipei, sampai kepada mereka yang sama sekali tidak mau berorientasi politik. Kelompok masyarakat Cina yang beragam ini dapat dikenali dari nama keluarganya.

Sebagian kelompok etnik Cina beranggapan mereka tidak perlu membuang seluruh identitas, nama, agama dan tradisinya, karena Indonesia memang majemuk. Mereka tetap saja menganggap dirinya sebagai masyarakat Indonesia. Sekedar menyebut beberapa nama-nama seperti Kwik Kian Gie, Soe Hok Gie – adik Arief Budiman, Ong Hok Ham dll, adalah tokoh masa kini yang tak mengubah nama. Namun, dedikasi dan loyalitasnya kepada bangsa dan negara tak diragukan, sehingga patut dikatakan mereka adalah kaum nasionalis tulen. Ini membuktikan bahwa jika ada keinginan untuk mengintegrasikan diri dalam masyarakat

---

<sup>13</sup> Istilah *Hua Qiao* dalam bahasa Mandarin adalah Warga Negara Cina yang merantau ke luar negeri.

Indonesia, maka persoalan nama dan latar belakang etnis menjadi tidak berarti<sup>14</sup>.

Kehadiran mereka di Indonesia sering dikaitkan dengan tiga hal, yakni berkegiatan di sektor perdagangan dan ekonomi, keterikatan dengan apa yang dipersepsikan sebagai budaya asing, serta keterikatan dengan kelompok etnik Cina<sup>15</sup>.

Bagian dari masyarakat Cina tersebut, berkeyakinan kuat bahwa untuk mencintai negeri ini seseorang tak perlu mengubah nama. Sebab, dengan perilaku dan sikap yang wajar, orang Cina juga dapat berperan dalam perjuangan seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Namun, sayangnya, hubungan sosial maupun ekonomi antara masyarakat Cina dengan kelompok etnik lain di Indonesia, masih seperti api dalam sekam. Sejak 7 Januari 2000 menyatakan Tahun Baru Imlek bisa dirayakan secara bebas melalui Inpres No. 6/2000. Keputusan itu mencabut Inpres No. 14/1967 yang membelenggu kebudayaan Cina dan menutup pintu bagi perayaan hari besar keagamaan Konghucu di Indonesia.

Kenyataannya praktek diskriminatif terhadap kelompok etnik Cina terus berlangsung. Sekalipun Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) sudah dihapuskan, misalnya, mereka masih saja

---

<sup>14</sup> <http://osdir.com/ml/culture.region.china.budaya-tionghoa/2006-02/msg00184.html>.

<sup>15</sup> Tak Ada Jalan Pintas, Aloysius Ari Wibowo, dkk, *Perjalanan Panjang Seorang Perempuan*, Antara Pustaka Utama, Desember 2003, hal 258.

maupun dan surat-menyurat lain-lain<sup>16</sup>. Bila disimak, kejadian di atas hanya satu dari sederetan fakta betapa pembauran memang masih menjadi masalah.

Padahal, dari kalangan pemimpin masyarakat etnis Cina, tidak sedikit yang ingin sepenuhnya terserap ke dalam bangsa Indonesia. Tetapi, tidak satupun dari usaha tersebut tanpa kekurangan karena setiap cara pandang itu. Karena itu, menurut Suryadinata, masalah minoritas Cina di Indonesia sekali lagi merupakan masalah yang pelik dan sekaligus menjadi bagian dari persoalan manusiawi di dunia modern yang harus didekati dengan lebih mengedepankan akal sehat<sup>17</sup>.

## 1.2 Permasalahan

Kelompok etnik Cina memiliki sejarah yang panjang dalam mengintegrasikan diri mereka ke dalam masyarakat Indonesia. Melihat adanya masalah tentang kelompok etnik Cina di Indonesia merupakan masalah yang pelik dan berkesinambungan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Sebab-sebab diskriminasi yang menciptakan stigma sosial terhadap kelompok etnik Cina?
2. Mengapa Orde Baru memperkuat stigma sosial terjadinya diskriminasi terhadap kelompok etnik Cina?

---

<sup>16</sup> *Harian Lampung Post*, edisi 6 Februari 2008.

<sup>17</sup> Tak Ada Jalan Pintas, *Aloysius Ari Wibowo, dkk, Perjalanan Panjang Seorang Perempuan*, Antara Pustaka Utama, Desember 2003, hal 259.

- 3 Mengapa budaya Cina di Indonesia tidak pernah mati?
- 4 Mengapa budaya Cina menjadi wujud kekayaan budaya bangsa?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami dan mengetahui secara umum tentang masalah munculnya diskriminasi yang dialami kelompok etnik Cina. Selain itu, skripsi ini juga dimaksudkan agar seluruh komponen bangsa mau belajar dan menghargai kemajemukan dalam memaknai Bhineka Tunggal Ika.

### **1.4 Metode Penulisan**

Penelitian untuk penyusunan skripsi ini menggunakan :  
Penelitian kepustakaan diperoleh melalui data dan informasi melalui kepustakaan, yang menggunakan buku-buku atau artikel, termasuk surat kabar berbahasa Indonesia (印 语) Inggris (英 语) dan bahasa Cina (汉 语)

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terbagi dalam empat bab yaitu:

### **Bab I: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas:

- 1.1. Latar belakang.
- 1.2. Ruang Lingkup dan permasalahan.
- 1.3. Tujuan Penulisan.
- 1.4 Metode Penelitian,
- 1.5 Sistematika Penulisan.
- 1.6 Hipotesis.
- 1.7 Sistematika Ejaan.

### **Bab II: SEJARAH SINGKAT KELOMPOK ETNIK CINA DI INDONESIA**

Bab ini membahas:

- 2.1. Sejarah kelompok etnik Cina ke Indonesia.
  - 2.1.1. Cina dan perdagangan di pulau Jawa.
  - 2.1.2. Munculnya kelompok etnik Cina Totok dan Peranakan.
  - 2.1.3. Perbedaan antara Cina Totok dan Peranakan.
- 2.2. Pembentukan kampung-kampung Cina.

### **Bab III: SEBAB-SEBAB KESENJANGAN ANTARA PRIBUMI DAN CINA**

Bab ini membahas:

3.1. Politik Pemecah-belah yang dibuat pemerintah kolonial Belanda.

3.1.1. Implikasi kedudukan istimewa kelompok etnik Cina.

3.1.2. Stigma sosial yang diciptakan oleh Belanda terhadap kelompok etnik Cina dan masyarakat Indonesia.

3.2. Politik Setengah Hati Presiden Soekarno.

3.3. Kebijakan Orde Baru memperkuat stigma lama, dan mati surinya budaya Cina di Indonesia.

3.4. Kelompok etnik Cina pada masa Reformasi.

3.5. Budaya Cina di Indonesia tidak pernah mati.

3.5.1 *Chun jie* (春节) dan Maknanya

3.5.2 *Shi zi wu* (獅子舞) dan Makna Keberuntungan

3.5.3 Perayaan *Yuan Xiao Jie* (元宵节)

3.6. Budaya Cina menjadi wujud kekayaan budaya bangsa.

## **Bab IV : KESIMPULAN**

Bab ini membahas:

Kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi pada bab-bab sebelumnya.

### **1.6 Hipotesis**

Perjalanan diskriminasi terhadap kelompok etnik Cina di Indonesia bukan hanya terjadi pada masa sekarang. Tetapi, sudah mulai ditumbuhkembangkan sejak zaman penjajahan Belanda. Orang-orang Cina perantauan sudah berperan penting dalam dunia pertanian dan perdagangan di Indonesia .

Kelompok etnik Cina ikut serta di masa-masa jauh sebelum perang kemerdekaan hingga perang kemerdekaan berkecamuk. Tampilnya kepemimpinan Presiden Sukarno pasca perang kemerdekaan, tidak menempatkan kelompok etnik Cina secara otomatis setara dengan suku bangsa Indonesia lainnya.

Pada masa pemerintah Orde baru kita menyaksikan ada upaya-upaya secara sistematis untuk mengubur semua budaya kelompok etnik Cina di Indonesia. Orang Cina tidak dapat menjalankan tradisi dan adat istiadatnya secara publik, misalnya tidak boleh merayakan tahun baru Imlek atau *Chun jie* (春节) dan *Cap Go Meh* atau disebut *Yuan Xiao Jie* (元宵节) di depan umum tetapi hal tersebut tidak pernah benar-benar

dilarang dan keberadaan budaya Cina masih dibenarkan.<sup>18</sup> Sebuah kebudayaan dapat benar-benar mati jika ditinggalkan oleh para pendukungnya dengan kesadaran sendiri.

### 1.7 Sistematika Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ejaan *Hanyu Pinyin* ( 汉 拼音) dan *Hanzi* (汉字) dalam menyebutkan istilah, pertama kalinya ditulis dengan ejaan *Hanyu pinyin* kemudian dibelakangnya disertai *Hanzi* (汉字) atau aksara *Han* (汉) di dalam kurung. Untuk istilah-istilah dalam bahasa Hokkian, Hakka, Kanton dan lainnya. Jika memungkinkan diikuti padanannya dengan ejaan *Hanyu Pinyin* ( 汉 拼音) dan aksara *Han* (汉) serta istilah-istilah asing lainnya.

---

<sup>18</sup>Leo Suryadinata, *Negara dan etnis Tionghoa*, Pustaka LP3ES Indonesia, November 2002, Bab 1, hal 16.